

Interaksi Sosial Perempuan Korban Tindak Kekerasan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta

Yudha Adi Nugraha¹, Epi Supiadi², Windriyati³

^a Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:

Interaksi Sosial, Perempuan,
Korban Tindak Kekerasan

Corresponding Author:

Yudha Adi Nugraha, Epi
Supiadi, Windriyati
Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung
Email:
yudhaadinugraha@poltekesos.ac.id

Abstract: *This research aims to obtain an empirical description of the characteristics of respondent, respondents situations in socially interacting with their friends environment, respondents situations in socially interacting with their employees/managers environment, respondents actions in socially interacting with their friends environment, respondents actions in socially interacting with their employees'/managers' environment. Yogyakarta BPRSW hall. Design This study uses a descriptive method with a quantitative approach. The data sources used are primary data and, secondary data sources. Data collection techniques used are questionnaires and documentation studies. The population in this study amounted to 68 people. The sampling technique is saturated sampling where the entire population is the sample. The results showed that the situation with friends scored 2,028 which means in the medium category, the situation with officers/employees showed a score of 1,928 which was in the moderate category, action with friends showed a score of 2,028 which was in the medium category, and action with officers/employees showed the score of 1,928 which means in the medium category. Based on the results of this study, the researcher recommends "The Women's Binangkit Program in Improving the Social Interaction Ability of Women Beneficiaries at the Yogyakarta Women's Social Protection and Rehabilitation Center". The method used is Social Group Work, with group socialization techniques. Through this program, it is hoped that it will provide the ability for women victims of violence to interact socially.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai karakteristik informan, situasi responden dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan teman, situasi responden dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan pegawai/pengurus, aksi responden dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan teman, aksi responden dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan pegawai/pengurus balai BPRSW Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan studi dokumentasi. Populasi pada penelitian ini berjumlah 68 orang. Teknik penentuan sampel yaitu sampling jenuh dimana seluruh jumlah populasi menjadi sampel. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa situasi dengan teman skor 2.028 yang berarti pada kategori sedang, situasi dengan petugas/pegawai menunjukkan skor 1.928 yang berada pada kategori sedang, aksi dengan teman menunjukan skor 2.028 yang berada pada kategori sedang, dan aksi dengan petugas/pegawai menunjukan pada skor 1.928 yang berarti pada kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti merekomendasikan "Program Perempuan Binangkit dalam Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial Perempuan Penerima Manfaat di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta". Metode yang digunakan yaitu Social Group Work, dengan teknik socialization group. Melalui program ini diharapkan dapat memberikan kemampuan pada perempuan korban tindak kekerasan dalam berinteraksi sosial.*

PENDAHULUAN

Maghdalena Sitorus yang merupakan komisioner komnas perempuan mengungkapkan maraknya isu “Kekerasan terhadap perempuan”. Sangat ironis, di tengah-tengah masyarakat yang katanya ‘modern’, karena dibangun di atas prinsip rasionalitas, demokrasi, dan humanisme yang secara teori seharusnya mampu menekan tindak kekerasan-justu budaya kekerasan semakin menjadi fenomena yang tidak terpisahkan. Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan yang berkaitan atau berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan, secara fisik, seksual, psikologis, ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan dan perampasan kebebasan baik yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan rumah tangga.

Syufri (2009) dalam jurnalnya mengungkapkan kedudukan ekonomi dan sosial yang rendah dari perempuan menjadi sebab sekaligus akibat dari perlakuan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan menjadi kendala untuk mencapai sasaran persamaan (hak), pembangunan dan perdamaian. Kekerasan terhadap perempuan mengganggu dan melanggar serta meniadakan kenikmatan perempuan akan hak-hak azasi serta kebebasan pokok mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas kekerasan terhadap perempuan lebih banyak terjadi karena isu gender masih kental yang mana pandangan perempuan adalah makhluk lemah dan tidak lebih kuat dari laki-laki. Maka pelaku tindak kekerasan lebih sering dilakukan oleh lawan jenisnya yaitu laki-laki terutama orang terdekatnya. Data hasil survey Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Catatan Tahunan 2017 Komnas Perempuan) dari 233 lembaga mitra seluruh Indonesia per akhir tahun 2017, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan mencapai 13.602 kasus. Jumlah kasus tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dimana sempat mencapai jumlah 16.217 kasus di tahun 2016 setelah pada tahun 2015 berada di posisi 12.510 kasus.

Pola kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2017 (Komnas Perempuan: 2017), tindak kekerasan tertinggi terjadi pada ranah rumah tangga/personal dengan presentase 75% (10.205 kasus). Posisi kedua kekerasan terhadap perempuan di ranah komunitas dengan presentase 22% (3.092 kasus) dan terakhir adalah di ranah negara dengan presentase 3% (305 kasus). Pola tersebut sama dengan catatan Komnas Perempuan tahun 2016. Kekerasan terhadap perempuan yang tertinggi terjadi pada ranah rumah tangga/personal dengan presentase 69% (11.207 kasus). Posisi kedua tindak kekerasan terhadap perempuan terjadi pada ranah komunitas dengan presentase 31% (5.002 kasus) dan terakhir di ranah negara tercatat 8 kasus. Demikian pula catatan Komnas Perempuan tahun 2015 mencatat laporan kekerasan terjadi pada ranah rumah tangga/personal berjumlah 8.626 kasus (68%), ranah komunitas 3.860 kasus (29%), dan kekerasan yang terjadi pada ranah negara adalah 24 kasus.

Dampak yang dapat diderita oleh korban dapat bersifat fisik, psikologis dan sosial. Dutton et al (2004:163) menyatakan bahwa “Kekerasan dalam rumah tangga dapat mengakibatkan dampak yang bersifat fisik, yaitu luka fisik, gangguan fisik atau organ tubuh, sekarat, bahkan kematian”. Abraham (2007) mengungkapkan bahwa dampak psikologis yang mungkin ditimbulkan karena kekerasan terhadap perempuan diantaranya korban kekerasan dapat mengalami depresi mayor, memikirkan untuk bahkan usaha bunuh diri, disfungsi secara seksual, gangguan kecemasan (*anxiety disorder*), gangguan ingatan (*dissociative disorder*), gangguan kepribadian dan *Post-Traumatic Stress Disorder*/gangguan stress pasca trauma (PTSD).

Menjalani kehidupan sebagai korban tindak kekerasan, adanya ancaman fisik atau psikologis dari pelaku dan mendapatkan stigma negatif merupakan ketidakadilan dari masyarakat yang menjadi bagian dalam kehidupan yang cukup sulit bagi korban tindak

kekerasan. Hidup sebagai korban cukup sulit dalam berbagai hal dan membuat para korban harus bekerja keras membangun citra positif di masyarakat, terutama ketika masyarakat telah memberikan stigma negatif. Ancaman akan disakiti lagi jika berani memberitahu kepada orang lain tentang perbuatan pelaku terhadap perempuan korban tindak kekerasan, pelaku akan menyakiti orang terdekat korban. Akibat dari ancaman tersebut dapat berakibat terhadap kondisi psikologis dari perempuan korban tindak kekerasan. Hal ini juga akan berakibat terhadap interaksi sosial korban menjadi terbatas karena adanya ancaman dari pelaku. Perempuan korban tindak kekerasan akan cenderung menarik diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya karena takut pelaku tindak kekerasan mengetahui apa yang sedang perempuan korban tindak kekerasan lakukan.

Berdasarkan dampak-dampak yang ada, salah satu dampak psikologis dan sosial korban tindak kekerasan adalah gangguan dalam interaksi sosial dengan lingkungan sosialnya. Diketahui tujuan interaksi sosial adalah individu dapat mengetahui informasi-informasi dan mempelajarinya untuk keberlangsungan hidupnya. Hal ini berlaku juga untuk perempuan korban tindak kekerasan, mereka perlu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya untuk memperbaiki kondisi psikologinya yang terganggu dengan adanya kekerasan yang mereka dapatkan.

Dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan terhadap perempuan sangat banyak dan berbahaya untuk korban. Jika korban tidak memperoleh bantuan secepatnya, baik bantuan secara medis maupun bantuan psikologis, kemungkinan besar korban mengalami gangguan kejiwaan. Bantuan medis dan psikologis pada umumnya diberikan oleh lembaga-lembaga sosial baik milik pemerintah maupun swasta yang bergerak di bidang yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan. Lembaga sosial ini biasanya memiliki staf ahli untuk memberikan layanan yang diperlukan oleh klien, termasuk medis dan psikologis, atau memberikan rujukan untuk klien kepada yang lebih ahli.

Didasari bahwa selama ini upaya penanganan korban tindak kekerasan sudah dilakukan oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Untuk kepentingan tersebut, Kementerian Sosial Republik Indonesia sebagai penanggung jawab program peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat, berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Sosial yang mana telah dijelaskan dan diatur mengenai tindakan rehabilitasi sosial bagi korban tindak kekerasan terbentuk dalam lembaga sosial yang ada dibawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Pemerintah Yogyakarta melalui Dinas Sosial berdasarkan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 100 Tahun 2015, membentuk Unit Pelaksana Teknis (UPT) Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) sebagai upaya dan tanggung jawab pemerintah Yogyakarta dalam penanganan kasus korban tindak kekerasan terhadap perempuan.

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta merupakan Unit Pelaksana Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lembaga pelayanan masyarakat (*Public Service*) yang memberikan perlindungan, pelayanan dan rehabilitasi sosial untuk membantu wanita dengan permasalahan sosial. Sasaran penerima layanan dari BPRSW Yogyakarta adalah perempuan usia 17-40 tahun dengan kondisi pribadi dan lingkungan mengalami disharmoni sosial, penyimpangan norma sehingga rawan terhadap gangguan sosial psikologis.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mendalami masalah tersebut dan mengkaji lebih dalam melalui penelitian yang berjudul "Interaksi Sosial Perempuan Korban Tindak Kekerasan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penggunaan metode deskriptif yaitu untuk memperoleh gambaran secara empiris mengenai masalah yang akan diteliti, metode deskriptif ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai permasalahan interaksi sosial perempuan korban tindak kekerasan yang akan didapatkan melalui penyebaran angket yang akan diisi oleh responden. Penentuan sampel yang digunakan adalah Sensus Sampling (Sampel Jenuh) dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel karena memang jumlah populasi yang ada relatif kecil yaitu 60 orang.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang didapatkan langsung dari responden yakni perempuan korban tindak kekerasan yang berada di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita, sedangkan data sekunder didapatkan melalui dokumen-dokumen dan literatur yang relevan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) angket yang disampaikan kepada responden untuk diisi dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang dipandang sesuai dengan interaksi sosial perempuan korban tindak kekerasan; 2) observasi; serta 3) studi dokumentasi yang berkaitan dengan interaksi sosial perempuan korban tindak kekerasan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta.

Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah perempuan korban tindak kekerasan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan 60 responden. Karakteristik perempuan korban tindak kekerasan (responden) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta dapat dilihat berdasarkan masalah sosial dan usia. Berdasarkan masalah sosial, responden di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta memiliki masalah sosial lebih dari satu permasalahan. Masalah sosial yang dihadapi oleh responden meliputi kekerasan dalam rumah tangga, *broken home*, pelecehan/eksploitasi seksual (wanita tuna susila), pekerja migran bermasalah sosial, kejadian tidak disengaja, gangguan jiwa, *bullying* dan *trafficking*. Mayoritas responden mengalami masalah sosial pelecehan/eksploitasi seksual (wanita tuna susila) dengan total 20 orang. Sedangkan karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Karakteristik Informan berdasarkan usia

No	Usia (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	14-23 tahun	25	36,8
2.	24-33 tahun	23	33,8
3.	34-43 tahun	14	20,6
4.	44-53 tahun	6	8,8
Jumlah		68	100,0

Sumber: hasil penelitian

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa berdasarkan usia terbanyak berada pada rentang usia 14 sampai 23 tahun dengan jumlah 25 responden atau 36,8% dari keseluruhan responden. Hal ini karena pada usia 14-23 tahun merupakan masa peralihan dari remaja ke dewasa awal sehingga pada usia tersebut rawan terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan. Responden (klien) yang berada di BPRSW Yogyakarta sebagian merupakan wanita tuna susila yang direkomendasikan oleh dinas terkait. Pada rentang usia 14-23 tahun menunjukkan jumlah

terbanyak dengan presentase 36,8%. Usia tersebut merupakan usia remaja dimana kondisi psikologisnya masih terbilang labil. Dengan begitu seorang remaja akan melakukan hal-hal baru karena sifat keingintahuan yang tinggi tanpa memperdulikan dampak yang dihasilkan. Keinginan akan pengakuan status sosial yang lebih tinggi terhadap dirinya oleh lingkungan sekitarnya juga berperan sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya.

HASIL PENELITIAN

1. Profil Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta

Pada tahun 2016 Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta yang sebelumnya bernama Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta terletak di Dusun Cokrobedog Desa Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. Tujuan dari PSKW adalah pulihnya kembali harga diri, kepercayaan diri, tanggung jawab sosial yang berkualitas serta kemauan dan kemampuannya agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam bermasyarakat yang normatif serta mengembangkan potensi warga binaan untuk hidup produktif. Sasaran pelayanan program perlindungan dan rehabilitasi sosial di BPRSW Yogyakarta adalah Wanita Rawan Sosial Psikologis (WRSP) yakni wanita usia 17 - 40 dengan kondisi pribadi dan lingkungan mengalami disharmoni sosial, penyimpangan norma sehingga rawan terhadap gangguan sosial psikologis. WRSP yang tidak segera memperoleh penanganan, maka yang bersangkutan dapat mengalami disfungsi sosial meliputi: 1). Wanita rawan sosial ekonomi; 2) Wanita dari keluarga *broken home*/terlantar; 3) Wanita putus sekolah/tidak melanjutkan sekolah dan tidak bekerja; 4) Wanita korban kekerasan seksual; 5) Mantan tuna Susila; 6) Wanita korban KDRT; 7) Wanita korban eksploitasi ekonomi; 8) Wanita pekerja migran bermasalah sosial; 9) Wanita korban *trafficking*; serta 10) Wanita dengan kehamilan tidak dikehendaki.

Menurut data, jumlah klien BPRSW pada tahun 2018 adalah sebanyak 68 klien. Program pelayanan rehabilitasi terhadap WRSP di BPRSW Yogyakarta maksimal dilakukan selama satu tahun pelayanan, tetapi masa program bimbingan tidak terpaku pada waktu yang ditentukan. Kecepatan, kemampuan dan keahlian peserta dalam mengikuti programlah yang menjadi acuan masa atau waktu rehabilitasi. Sistem penerimaan warga binaan dilaksanakan secara buka tutup. Program perlindungan dan rehabilitasi sosial di BPRSW Yogyakarta melalui beberapa tahap yaitu tahap sosialisasi, tahap penerimaan, dan tahap rehabilitasi sosial.

2. Aspek Situasi Responden Dalam Berinteraksi Sosial Dengan Lingkungan Teman

Interaksi sosial dengan lingkungan sekitar yang salah satunya teman merupakan interaksi yang dapat berlangsung setiap saat bagi perempuan korban tindak kekerasan di BPRSW.

1) Senang ketika teman menyapa saat bertemu

Tabel 2 Senang ketika teman menyapa saat bertemu

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Setuju	28	41,2
Sangat Setuju	40	58,8
Jumlah	68	100,0

Sumber: hasil penelitian

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 68 responden 58,8% menjawab sangat setuju. Dengan saling menyapa antara satu dengan yang lain, perempuan korban tindak kekerasan sudah senang. Ini dikarenakan kondisi lingkungan sebelumnya yang acuh tak acuh dengan kondisi responden.

Sapaan merupakan hal kecil yang bisa menjadi sulit untuk dilakukan untuk seseorang. Akan tetapi dengan hal kecil seperti sapaan ini dapat meringankan beban seseorang yang sedang merasa sedih. Terbukti pada tabel 4.4 responden merasa senang ketika ada teman yang menyapanya ketika bertemu. Responden merasa dihargai keberadaannya ketika ada teman yang menyapa.

2) *Sedih ketika melihat teman menangis*

Tabel 3 Sedih ketika melihat teman menangis

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	0	0
Tidak Setuju	13	19,1
Setuju	32	47,1
Sangat Setuju	23	33,8
Jumlah	68	100,0

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 32 responden (47,1%) menjawab setuju. Dapat diketahui bahwa tingkat rasa empati perempuan korban tindak kekerasan tinggi. Mengacu pada hasil kuesioner, menunjukkan responden ikut merasa sedih ketika melihat temannya menangis. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan yang diberikan oleh responden bahwa responden merasakan kesedihan yang dirasakan oleh orang lain terutama 166esame korban tindak kekerasan dikarenakan satu dengan yang lainnya, pernah merasakan hal yang sama dengan yang dialami oleh individu lainnya.

3) *Nyaman ketika berada di dekat teman*

Tabel 4 Nyaman ketika berada di dekat teman

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	2	3,0
Tidak Setuju	6	8,8
Setuju	40	58,8
Sangat Setuju	20	29,4
Jumlah	68	100,0

Sumber: hasil penelitian

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 40 responden (58,8%) menjawab setuju. Diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar responden perempuan korban tindak kekerasan merasa nyaman dan tidak canggung ketika berada di dekat temannya yang latarbelakangnya sama, hampir sama atau boleh dibilang senasib. Karena dengan kondisi ataupun perasaan yang dirasa dan dialami yang hampir sama tersebut responden bisa lebih nyaman dan lebih leluasa dalam berkomunikasi atau bercerita tentang kondisi perasaannya. Sehingga 82 bisa lebih mengurangi himpitan perasaan yang dialaminya sehingga hal tersebut secara berangsur angsu bisa mrnhilangkan trauma dengan apa yang dpernah dialaminya. Dengan kata lain secara pelan pelan lebih bisa menyembuhkan psikisnya. Ditambah lagi dengan bimbinahn dari para pembimbing yang ada dengan segala kegiatan yang tentunya menmbaahh pengetahuan dan ketrampilan yang koresponden miliki saat ini. Terdapat 3,0% (2 responden) menjawab sangat tidak setuju dan 8,8% (6 responden) menyatakan tidak nyaman, hal ini disebabkan karena responden malu atau enggan bergabung dengan teman yang lain ketika temannya tahu tentang permasalahan yang sedang dihadapinya. Responden merasa permasalahan yang sedang dihadapinya merupakan

sebuah aib yang apabila diketahui oleh orang lain dapat menurunkan nilai harga dirinya, namun seiring dengan lancanya komunikasi antar responden dengan dibimbing oleh pendamping yang responsif juga hal tersebut secara berangsur lebih bisa teratasi, sehingga rasa canggung risih atau malu bisa dikesampingkan. Hal tersebut juga tergantung dari sifat atau pembawaan responden tentunya.

4) *Menghargai teman dengan mendengarkan ketika mereka bercerita/ berbicara*

Tabel 5 Menghargai teman dengan mendengarkan ketika mereka bercerita/ berbicara

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	2	2,9
Tidak Setuju	4	5,9
Setuju	31	45,6
Sangat Setuju	31	45,6
Jumlah	68	100,0

Sumber: hasil penelitian

Tabel 5 menunjukkan bahwa saling menghargai dan menghormati orang lain ketika bercerita ataupun berbicara sangat diperlukan. Hal itu terlihat dari hasil kuesioner yang ada menunjukkan sebanyak 31 responden (45,6%) menjawab setuju dan sangat setuju dengan item pernyataan ini. Interaksi tersebut merupakan salah satu bentuk kecil dari kepedulian terhadap orang lain sehingga terjadinya interaksi dengan timbal balik yang positif. Namun selain itu, sebanyak 2 responden (2,9%) menjawab sangat tidak setuju dan 4 responden (8,8%) memilih alternatif jawaban tidak setuju untuk mendengarkan cerita dari temannya. Hal itu disebabkan karena responden memilih untuk beristirahat ketika ada waktu senggang atau setelah berkegiatan seharian sehingga waktu senggang yang responden miliki akan terbuang sia-sia untuk mendengarkan cerita temannya tersebut. Responden yang lain juga beralasan karena termasuk penerima manfaat baru sehingga belum memiliki teman dekat untuk berbagi cerita.

5) *Tidak suka ketika teman mengacuhkan*

Tabel 6 Tidak suka ketika teman mengacuhkan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	0	0
Tidak Setuju	19	27,9
Setuju	32	47,1
Sangat Setuju	17	25,0
Jumlah	68	100,0

Sumber: hasil penelitian

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak 49 responden (72,1%) responden menyatakan tidak senang ketika diacuhkan oleh temannya dengan 32 responden (47,1%) memilih alternatif jawaban setuju dan 17 responden (25,0%) memilih sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden ingin diakui keberadaannya sehingga jika diacuhkan merasa bahwa keberadaan responden tidak diakui. Responden memiliki harapan untuk memiliki teman yang dapat mendengarkan keluh kesah permasalahannya sehingga dapat sedikit mengurangi beban terhadap masalah tersebut. Jika diacuhkan oleh temannya sendiri responden merasa kebingungan untuk berkeluh-kesah terhadap siapa lagi jika temannya saja mengacuhkannya. Selain itu, sebanyak 19 orang (27,9% responden) merasa biasa saja ketika temannya mengacuhkan dirinya. Responden beralasan bahwa temannya sendiri juga memiliki permasalahan dan ingin menyendiri terlebih dahulu sehingga mengacuhkan responden.

6) *Nyaman ketika teman meninggalkan sendirian*

Tabel 7 Nyaman ketika teman meninggalkan sendirian

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	8	11,8
Tidak Setuju	28	41,2
Setuju	20	29,4
Sangat Setuju	12	17,6
Jumlah	68	100,0

Sumber: hasil penelitian

Tabel 7 menunjukkan sebanyak 36 responden (53,0%) nyaman apabila ada teman yang menemaninya. Mengacu pada hasil kuisioner, sebagian responden dalam hal ini perempuan korban tindak kekerasan menilai dengan adanya teman yang mau untuk saling bertekuar-pikiran atau berbagi rasa, khususnya sesama korban tindak kekerasan dapat membuat lebih tenang karena merasa tidak sendiri.

7) *Kesepian walaupun bersama dengan teman*

Tabel 8 Kesepian walaupun bersama dengan teman

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	12	17,6
Tidak Setuju	35	51,5
Setuju	19	27,9
Sangat Setuju	2	2,9
Jumlah	68	100,0

Sumber: hasil penelitian

Tabel 8 menunjukkan sebanyak 35 responden (51,5%) menjawab tidak setuju yang berarti responden tidak mengalami kesepian ketika bersama-sama dengan teman-temannya di balai. Responden tidak merasa kesepian disebabkan karena adanya interaksi sosial yang positif antar responden yang muncul dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di balai.

8) *Tidak suka dengan teman yang berlebihan untuk mencari perhatian*

Tabel 9 Tidak suka dengan teman yang berlebihan untuk mencari perhatian

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	2	2,9
Tidak Setuju	4	5,9
Setuju	42	61,8
Sangat Setuju	20	29,4
Jumlah	68	100,0

Sumber: hasil penelitian

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebanyak 42 responden (61,8%) menjawab setuju dan 20 responden (29,4%) menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden merasa tidak senang dengan perilaku temannya yang berlebihan. Responden beralasan melihat temannya yang menunjukkan perilaku tersebut dinilai norak (berlebihan) dalam mencari perhatian.

9) *Peka dengan kondisi teman*

Tabel 10 Peka dengan kondisi teman

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	0	0
Tidak Setuju	6	8,8
Setuju	53	77,9
Sangat Setuju	9	13,2
Jumlah	68	100,0

Sumber: hasil penelitian

Tabel 10 menunjukkan sebanyak 53 responden (77,9%) menjawab setuju. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden sensitif terhadap kondisi temannya. Responden dapat menilai atau menerjemahkan kondisi temannya tanpa harus diberitahu.

10) *Kecewa melihat gestur tubuh teman seolah menghindari*

Tabel 11 Kecewa melihat gestur tubuh teman seolah menghindari

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	2	2,9
Tidak Setuju	21	30,9
Setuju	27	39,7
Sangat Setuju	18	26,5
Jumlah	68	100,0

Sumber: hasil penelitian

Tabel 11 menunjukkan sebanyak 27 responden (39,7%) menjawab setuju dan 18 responden (26,5%) menjawab sangat setuju. Mengacu pada hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa respon gestur 89 teman yang seolah menghindar membuat responden merasa kecewa. Hal ini karena responden menginginkan dapat berinteraksi sosial dengan temannya sebagaimana mestinya.

Persentase skor atas item pertanyaan selanjutnya diinterpretasikan ke dalam tiga kategori (rendah, sedang, tinggi) sebagai berikut:

Skor maksimum : nilai tertinggi x jumlah item x jumlah responden
: $4 \times 10 \times 68 = 2.720$

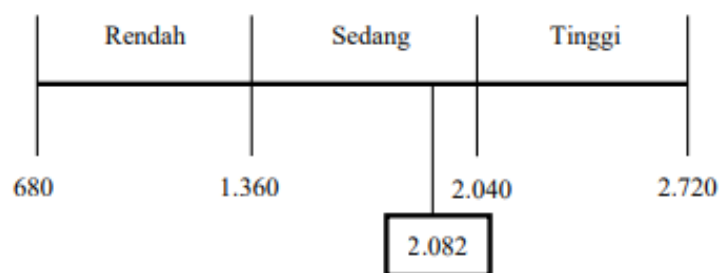
Skor minimum : nilai terendah x jumlah item x jumlah responden
: $1 \times 10 = 680$

Range (R) : skor maksimum – skor minimum
: $2.720 - 680 = 2.040$

Banyaknya kelas (k) : 3 (rendah, sedang, tinggi)

Interval (I) : R / K
: $2.040 / 3$
: 680

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa interval dalam garis kontinum aspek situasi dengan teman adalah 680. Mengacu pada interval tersebut dapat ditentukan bahwa kelas rendah: 680-1.360, sedang: 1.361-2.040, dan tinggi: 2.041-2.720. Setelah melakukan perhitungan tersebut maka selanjutnya peneliti dapat menentukan tingkatan skor dalam aspek situasi dengan teman guna mengetahui seberapa besar aspek situasi perempuan korban tindak kekerasan dengan temannya di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta. Adapun tingkatan skor pada aspek situasi dengan teman sebagai berikut:



Gambar 1 Garis Kontinum Aspek Situasi dengan Teman

Gambar 1 menunjukkan bahwa aspek situasi responden dengan teman berada pada kategori sedang. Situasi dengan teman disini meliputi senang ketika teman menyapa saat bertemu, sedih ketika melihat teman menangis, nyaman ketak berada di dekat teman, menghargai teman dengan mendengarkan ketika mereka bercerita/berbicara, tidak suka mengacuhkan teman, nyaman ketika teman meninggalkan sendirian, kesepian walau bersama dengan teman, tidak suka dengan teman yang berlebihan untuk mencari perhatian, peka dengan kondisi teman, dan kecewa melihat gestur tubuh teman seolah menghindari.

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita BPRSW Yogyakarta Dusun Cokrobedog, Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Yogyakarta tentang interaksi sosial perempuan korban tindak kekerasan, selanjutnya peneliti menguraikan hasil pengolahan data berdasarkan analisis hasil penelitian berupa analisa masalah, analisa kebutuhan dan analisa sumber.

1. Analisis Masalah

Masalah merupakan sesuatu yang kurang bahkan tidak mengenakkan atau tidak diharapkan oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan, serta tuntutan tugas-tugas kehidupan. Dibawah ini terdapat permasalahan terkait dengan interaksi sosial perempuan korban tindak kekerasan:

- 1) Mayoritas responden kecewa atas respon teman-temannya yang menunjukkan gestur tubuh menghindar. Situasi respon yang tidak diharapkan terkadang dirasakan oleh perempuan korban tidak kekerasan bahkan dari temannya. Hampir keseluruhan responden mengemukakan bahwa mereka kecewa ketika temannya menunjukkan gestur tubuh menghindar. Karena pada dasarnya seluruh responden ingin berinteraksi dengan sesama teman di balai secara akrab dan tidak ada permasalahan karena mereka disana sama-sama sedang dalam proses pembelajaran menjadi pribadi yang lebih baik.
- 2) Sebagian besar responden tidak suka dengan teman yang berlebihan dalam mencari perhatian. Misalnya dengan bersikap dramatis atau berlebihan. Sebagian besar responden (perempuan korban tindak kekerasan) yang melihat temannya melakukan hal yang berlebihan untuk mencari perhatian tersebut seringkali menganggap temannya norak dan membuat tidak nyaman sehingga membuat responden tidak respek terhadap teman di balai yang berperilaku berlebihan untuk mencari perhatian.
- 3) Tidak sedikit responden yang tidak suka ketika teman mengacuhkan. Ketika berinteraksi lawan berbicara atau bercerita diacuhkan akan timbul rasa tidak suka karena merasa tidak dianggap. Padahal mereka ingin berbagi cerita dan keluh kesah dengan sesama teman di balai sebagai bentuk meringankan beban yang dirasakan juga sebagai bentuk interaksi dengan sesama teman.

- 4) Responden menunjukkan wajah masam jika tidak suka dengan perlakuan teman. Ekspresi seseorang merupakan bagian dari interaksi sosial, ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia, yang dihasilkan dari tanggapan atau perilaku orang lain. Sebagian besar responden akan menunjukkan wajah masam ketika tidak suka dengan perlakuan teman dibalai, hal tersebut mengakibatkan terganggunya hubungan interaksi sosial yang baik dan membuat kesalahpahaman berkelanjutan.
- 5) Responden memilih pergi ketika bertemu teman yang membuat tidak nyaman. Ketika bertemu dengan orang yang membuat tidak nyaman hanya akan merasa tidak dianggap dan merasa rendah diri, sehingga tidak sedikit responden yang lebih memilih pergi dan menghindari terjadinya perdebatan atau masalah. Padahal hal tersebut dapat mengurangi kegiatan interaksi sosial yang baik antar teman di balai.

KESIMPULAN

Karakteristik responden (klien) yang berada di BPRSW Yogyakarta sebagian merupakan wanita tuna susila yang direkomendasikan oleh dinas terkait. Karakteristik responden berdasarkan usia meliputi 14-23 tahun 36,8% dengan jumlah 25 orang, 24-33 tahun 33,8% dengan jumlah 23 orang, 34-43 tahun 20,6% dengan jumlah 14 tahun dan 44-53 tahun 8,8% dengan jumlah 6 orang. Pada rentang usia 14-23 tahun menunjukkan jumlah terbanyak dengan presentase 36,8%. Usia tersebut merupakan usia remaja dimana kondisi psikologisnya masih terbilang labil. Selain itu, responden di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta memiliki masalah sosial lebih dari satu permasalahan. Masalah sosial yang dihadapi oleh responden meliputi kekerasan dalam rumah tangga, broken home, pelecehan/eksploitasi seksual (wanita tuna susila), pekerja migran bermasalah sosial, kejadian tidak disengaja, gangguan jiwa, bullying dan trafficking. Mayoritas responden mengalami masalah sosial pelecehan/eksploitasi seksual (wanita tuna susila) dengan total 20 orang.

Aspek situasi dengan teman merupakan bagaimana penilaian dan penafsiran perempuan korban tindak kekerasan di BPRSW yang selanjutnya akan disebut sebagai responden ketika berinteraksi sosial dengan temannya. Situasi dalam berinteraksi dengan teman dapat dilihat dari senang ketika teman menyapa saat bertemu, sedih ketika melihat teman menangis, nyaman ketika berada di dekat teman, menghargai teman dengan mendengarkan ketika mereka bercerita/berbicara, tidak suka ketika teman mengacuhkan, nyaman ketika teman meninggalkan sendirian, kesepian walau bersama dengan teman, tidak suka dengan teman yang berlebihan untuk mencari perhatian, peka dengan kondisi teman, kecewa melihat gestur tubuh teman seolah menghindari. Permasalahan terkait situasi dalam berinteraksi sosial dengan teman di dalam balai, yaitu adanya gestur temannya yang seolah menghindari perempuan korban tindak kekerasan (responden), responden tidak suka dengan teman yang berlebihan untuk mencari perhatian, responden tidak suka ketika teman mengacuhkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dosen dan Sivitas Akademika Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung serta Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita BPRSW Yogyakarta yang telah memberikan izin serta dukungan agar penelitian dapat dilakukan, tak lupa pada seluruh responden dan semua pihak yang telah membantu peneliti sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Adi, Rukmianto, Isbandi. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial Dasar-dasar Pemikiran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____ (2013). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan kajian Pembangunan)*, Depok: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Favorita, Lina. (2009). *Pedoman Penanganan Tindak Kekerasan*. Bandung: LPMSTKS Bandung.
- Fakih, Mansour. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Gerungan, W.A. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Liliweri. Hermawati, Istiana. (2001). *Metode dan Teknik Dalam Pratik Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Huda, Miftachul (2009). *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartini, Kartono. (2006). *Psokologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Koswara, Herry dkk. (2011). *Group Work*. Bandung: STKS Press Bandung.
- Lubis, Mochtar. (1988). *Menggapai Dunia Damai*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahmudah, Siti. (2012). *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press.
- Martha, Elmina, Aroma. (2003). *Perempuan, kekerasan, dan hukum*. Yogyakarta: UII Press.
- Murtadha Muthahari. (1995). *Falsafah Akhlak*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nazir. Mohammad. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahmad Hidayat, dkk. 2009, *Wajah Kekerasan*, Yogyakarta: Rifka Anis Women Crisis Center.
- Sarlito W. Sarwono. (2012) *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Rajagrafindo Persada.
- _____ (2017). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Santoso, Slamet. (2010). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, Munandar & Siti Hamzah. (2010). *Kekerasan Terhadap Perempuan: Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu & Kasus Kekerasan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zaitunah, Subhan. (2004). *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Sumber Lain:

- Ahdyani Romadhona Putri. 2014. *Interaksi Sosial Antar Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Abiyoso*. KIA. Program D IV Pekerjaan Sosial. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Anna Marie Wattie dan Susi Eja Yuarsi, *Ringkasan Hasil Penlitian: Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ruang Publik, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada*, 2002).
- Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2017 (https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2017%20Siaran%20Pers/Lembar%20Fakta%20Catahu%202017.pdf) di akses pada hari Selasa, 20 Maret 2018.
- Dini Pangesti. 2017 *Interaksi Sosial Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Karitas Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat*. Skripsi. Program S1 Pekerjaan Sosial. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Erfazia Kusuma Pertiwi, 2014, *Rehabilitasi Psikososial Wanita Korban Tindak Kekerasan Di Rumah Perlindungan dan Trauma Center*. Skripsi. Jurusan S1 Pengembangan Masyarakat Islam. Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. ([http://digilib.uin-suka.ac.id/12667/31/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAF TAR%20PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/12667/31/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf)) di akses pada hari Jumat, 12 Januari 2018.
- Jurnal: *Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan* Vol.2 oleh B. Rudi Harnoko 2010 (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251187&val=6754&title=DIBALIK%20TINDAK%20KEKERASAN%20TERHADAP%20PEREMPUAN>) di akses pada hari Selasa, 20 Maret 2018.

- Jurnal Academica Fisip Untad Vol. I: *Perspektif Sosiologis Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga* oleh Syufri 2009 (<https://media.neliti.com/media/publications/28570-ID-perspektif-sosiologis-tentang-kekerasan-terhadap-perempuan-dalam-rumah-tangga.pdf>) di akses pada Selasa, 20 Maret 2018.
- Ksatria Ratu Dewa. 2017. *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SD Hikmah Teladan Kota Cimahi Jawa Barat*. Skripsi. Program S1 Pekerjaan Sosial. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Marjuki. 2005. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial: Tindak Kekerasan*. Bandung Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Akhir Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2017.
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 100 Tahun 2015 Tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi Serta TataKerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan Dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dan Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial.
- Profil Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta Tahun 2017.
- Rena Dwitiya Rahayu. 2015. *Pelayanan Sosial bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Tangerang Selatan*. Skripsi. Jurusan S1 Kesejahteraan Sosial. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
- Zeenatha Umaythia. 2015. *Kesejahteraan Psikologis Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Skripsi. Jurusan S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (<http://repository.upi.edu/15667/>) di akses pada Selasa, 20 Maret 2018.

